

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum memasuki zaman Meiji, Jepang merupakan negara yang pusat kekuasaannya sering kali diperebutkan oleh petinggi klan-klan bangsawan. Meskipun kaisar memegang posisi tertinggi dalam struktur pemerintahan Jepang, sering terjadi pemberontakan yang bertujuan untuk menggulingkan seorang kaisar yang dianggap tidak layak dan menggantikannya dengan seseorang yang juga merupakan keturunan dari kekaisaran. Ada pula Shogun, yaitu posisi tertinggi dalam kemiliteran Jepang yang berperan sebagai penguasa Jepang sejak zaman Kamakura atas nama kaisar. Pemberontakan Heiji dan Hogen, Perang Gempei, serta Perang Jokyū merupakan beberapa contoh yang menggambarkan situasi politik dan pemikiran penduduk Jepang sebelum zaman Meiji, yaitu haus akan kekuasaan dan merujuk pada pengkhianatan, persekongkolan, dan kekejaman. Adanya pemberontakan dan peperangan melawan kekaisaran atau antar klan merupakan kelemahan peran kaisar dan pemerintah Jepang dalam menjaga kestabilan negara dan hal tersebut dibuktikan oleh pemberontakan Taira no Masakado pada zaman Heian.

Taira no Masakado merupakan keturunan di generasi kelima dari kaisar Kashiwabara (Terjemahan Rabinovitch, 1986:73). Selain itu, Masakado juga merupakan cucu dari pangeran Takamochi. Ayahnya, yaitu Taira no Yoshimochi, mewariskan tanahnya ke Masakado di distrik Toyoda dan Sashima di provinsi Shimosa. Lahir pada sekitar tahun 900, Masakado pernah menjalani karir yang singkat di pemerintah pusat sebagai bawahan dari Fujiwara no Tadahira. Meskipun dibantu oleh Tadahira, Masakado tidak sanggup memperoleh jabatan yang tinggi dan hanya bertugas sebagai anggota dari satuan penjagaan untuk Biro Pencatatan (*Kurodo-dokoro*). Setelah itu, Masakado kembali ke provinsi Shimosa untuk mengurus tanah warisan ayahnya dan menikahi putri dari pamannya.

Pada awal tahun 935, lima atau enam tahun setelah kepulangannya dari ibu kota (Kyoto), Masakado terjerumus ke dalam konflik yang pada akhirnya akan mengakiri hidupnya (Friday, 2008:52). Pada tahun tersebut, Masakado diserang secara tiba-tiba oleh tiga anak dari Minamoto no Mamoru di dekat desa Nomoto ketika dia sedang dalam perjalanan menuju provinsi Hitachi. Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Masakado. Namun, kemenangan tersebut tidak cukup bagi Masakado sehingga dia menyerbu provinsi Hitachi dan menyebabkan banyak korban jiwa serta kerusakan properti. Pertempuran Nomoto dan tindakan penyerbuan Masakado di provinsi Hitachi membuka konflik baru dengan kedua paman dan sepupunya.

Konflik antara Masakado dan kedua pamannya, yaitu Yoshimasa dan Yoshikane, berlangsung dari tahun 935 hingga 937. Pertempuran terakhir Masakado melawan Yoshimasa terjadi pada bulan kesepuluh tahun 935. Keberuntungan berpihak kepada Masakado sehingga dia menang melawan Yoshimasa. Lebih dari enam puluh prajurit milik Yoshimasa ditembak dengan panah, sementara lainnya bersembunyi (Terjemahan Rabinovitch, 1986:79). Setelah itu, Masakado kini harus berurusan dengan Yoshikane. Konflik antara Masakado dan Yoshikane berlangsung lebih lama dibanding dengan Yoshimasa dan terjadi di beberapa titik lokasi, bahkan salah satunya di wilayah tempat tinggal Masakado di provinsi Shimoso. Mereka saling bertukar kemenangan. Yoshikane berhasil mengalahkan pasukan Masakado dalam pertempuran di arungan Kogai dan Horikoshi, kemudian melanjutkan serangannya ke desa Iwai, salah satu wilayah tempat tinggal Masakado. Berkat salah satu anak buah Masakado yang ditugaskan untuk mengintai pergerakan musuh di sekitar lokasi tersebut, Masakado dan prajuritnya dapat mempersiapkan diri untuk melawan. Yoshikane berhasil dikalahkan dan melarikan diri. Satu setengah tahun kemudian Yoshikane meninggal pada tahun 939 karena mengidap suatu penyakit yang tidak diketahui.

Konflik Masakado melawan anggota keluarganya masih berlanjut, kini dia berurusan dengan Sadamori, sepupunya yang pada awalnya berpihak kepada Masakado namun berkhianat (Clements, 2010:35). Akibat dari salah satu laporan

Masakado kepada pemerintah pusat pada tahun 936, pemerintah pusat mengubah status Sadamori menjadi kriminal karena keterlibatannya dalam membantu Yoshikane melawan Masakado. Hal tersebut mendorong Sadamori untuk menghadapi pemerintah pusat untuk menjelaskan situasinya. Masakado mengetahui perjalanan Sadamori ke pemerintah pusat di Kyoto dan berusaha untuk menghentikannya. Sadamori terpaksa harus bertempur dengan Masakado di provinsi Shinano ketika dalam perjalanan menuju Kyoto, namun berhasil melarikan diri darinya dan tiba di Kyoto setelah bersembunyi di wilayah pegunungan. Berkat pengaduan Sadamori, pemerintah pusat menarik status kriminalnya dan meminta Masakado ke Kyoto untuk pemeriksaan berdasarkan laporan Sadamori. Sadamori kembali ke provinsi Hitachi dengan membawa surat perintah pemanggilan Masakado ke Kyoto untuk menghadap pemerintah pusat, namun rekan-rekan pejabat provinsinya tidak lagi berminat untuk memanggil Masakado. Supaya dapat menjaga jarak antara dirinya dan Masakado, Sadamori kembali ke Kyoto untuk berlindung. Sebelum Sadamori dapat mencapai Kyoto, dia telah diserbu terlebih dahulu oleh Masakado dan harus bersembunyi di wilayah pegunungan provinsi Hitachi selama beberapa bulan sampai akhirnya dia dapat kembali ke markasnya di provinsi tersebut

Masakado tidak hanya berurusan dengan anggota keluarganya, namun dia juga ikut campur dalam sebuah konflik di provinsi Musashi mengenai pemungutan pajak. Masakado mengetahui konflik tersebut pada awal tahun 939 dan melibatkan dirinya sebagai penengah (Friday, 2008:91). Konflik tersebut melibatkan dua pejabat pemerintah provinsi bernama Okiyo no Okimi dan Minamoto no Tsunemoto melawan pejabat distrik di provinsi yang sama, yaitu Musashi no Takeshiba. Masakado mempertemukan Takeshiba dengan Okiyo untuk meredakan konflik mereka sebagai penengah. Namun, konflik tersebut mencapai titik panas karena sebuah kesalahpahaman di mana pasukan Takeshiba mengepung kamp tsunemoto sehingga dia dan anak buahnya melarikan diri dalam keadaan panik. Setelah kejadian tersebut, Tsunemoto berpergian ke Kyoto untuk melaporkan perbuatan Masakado, Takeshiba, dan Okiyo yang telah berkumpul untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Tsunemoto menuduh Masakado,

Okiyo, dan Takeshiba ke pemerintah pusat bahwa mereka berencana untuk melakukan pemberontakan. Namun, laporan Tsunemoto dibuktikan salah dan dia dikenakan hukuman penjara. Sedangkan Masakado dapat membangun relasi dengan Okiyo dan Takeshiba.

Di lain pihak, Pemerintah pusat berusaha meredakan konflik yang melibatkan Masakado dengan beberapa kali memanggil dia ke Kyoto untuk pemeriksaan. Pada tahun 936, Masakado menghadap pemerintah pusat untuk menjawab tuntutan kriminal dari Mamoru mengenai tindakan dia pada tahun 935. Masakado menerima keputusan yang menguntungkan dari kaisar dan hanya diperiksa dalam waktu yang singkat oleh Kantor Kepolisian Kekaisaran. Pelanggarannya dianggap bersifat ringan dan hukumannya tidak berat (Terjemahan Rabinovitch, 1986: 84). Selain itu, Masakado kemudian dibersihkan dari seluruh pelanggarannya berkat kebijakan amnesti untuk memperingati fase datang usia kaisar. Di situasi lain, usaha Masakado dalam menghindari hukuman dari pemerintah pusat akibat tuduhan Tsunemoto tidak lepas dari bantuan Fujiwara no Tadahira, pelindung dia di pemerintah pusat. Berkat instruksi Tadahira yang pada saat itu sedang menjabat sebagai kanselir (*Daidodaijin*) dan wali kaisar (*Sessho*), Masakado dapat meloloskan diri dari hukuman dan panggilan pemerintah pusat ke Kyoto akibat laporan palsu dari Tsunemoto pada tahun 939.

Pemberontakan Masakado dimulai pada akhir tahun 939 ketika dia bertempur lagi dengan Sadamori di provinsi Hitachi. Pertempuran tersebut disebabkan oleh konflik antara Fujiwara no Haruaki dan Fujiwara no Korechika. Haruaki merupakan sekutu Masakado yang berlindung kepadanya ketika seorang asisten gubernur provinsi Hitachi, Fujiwara no Korechika, berusaha menangkap Haruaki atas tindakan kriminalnya di provinsi tersebut. Ketika Haruaki meminta bantuan, Masakado dengan ceroboh menerima permintaannya, hal tersebut menunjukkan pemikiran Masakado bahwa dirinya bertanggung jawab dalam menolong yang lemah untuk melawan yang kuat (Sansom, 1958: 245). Masakado berpergian ke provinsi Hitachi dengan Haruaki untuk menemui Korechika, namun Sadamori muncul kembali untuk menghadang rombongan Masakado.

Pertempuran pun terjadi dan Sadamori gagal mengalahkan musuhnya namun berhasil meloloskan diri, sedangkan rombongan Masakado memasuki markas provinsi Hitachi, mengambil alih markas tersebut dan memenjara Korechika.

Tindakan Masakado di provinsi Hitachi merupakan awal dari pemberontakannya. Tidak melihat kesempatan untuk mundur, Masakado memutuskan untuk mengambil alih markas pemerintah provinsi Shimozuke, Kozuke, Musashi, Kazusa, Awa, Sagami, Izu, dan Shimosa (Friday, 2008:19). Hal tersebut Masakado lakukan untuk membangun pemerintahannya sebagai Kaisar Baru (*Shinno*). Tindakan pemberontakan Masakado menjadikan dirinya sebagai musuh kekaisaran dan negara Jepang. Meskipun demikian, dalam surat Masakado kepada Fujiwara no Tadahira yang tidak terkirim, Masakado mengakui kesalahan dalam tindakannya. Surat tersebut juga mengimplikasikan bahwa Masakado berusaha untuk mendapatkan sebuah bentuk pengampunan dan pengertian dari pemerintah pusat dengan mendirikan kedudukan yang kuat.

Pertaruhan nyawa antara Masakado dengan musuh-musuhnya memasuki fase terakhir di awal tahun 940. Pemberontakan Masakado di wilayah Kanto menarik perhatian pemerintah pusat. Pemerintah pusat, merasa khawatir, menunjuk seorang komandan militer untuk memimpin pasukan ekspedisi melawan Masakado, namun sebelum mencapai wilayah timur, Masakado diserang dan dibunuh oleh Taira no Sadamori dan Fujiwara no Hidesato (McCullough dalam Hall dkk, 2008:61). Hal tersebut bisa terjadi karena ketika pasukan milik pemerintah pusat yang dipimpin oleh Fujiwara no Tadabumi sedang berada dalam perjalanan menuju wilayah pemberontakan Masakado, Sadamori dan Hidesato sudah terlebih dahulu membentuk pasukan mereka dan bertempur dengan Masakado di lokasi dekat desa Iwai. Masakado tewas terkena serangan panah. Kemenangan Hidesato dan Sadamori dalam pertempuran tersebut merupakan akhir dari pemberontakan Masakado.

Masakado, meskipun sudah tewas, menjadi sebuah legenda. Kepala Masakado yang terletak di depan gerbang Pasar Timur di kota Kyoto menuai ketakutan di kalangan penduduk setempat. Kepala Masakado terbang dari Kyoto ke wilayah timur untuk mencari sisa tubuhnya hingga akhirnya beristirahat di desa

Shibazaki yang sekarang merupakan distrik Otemachi di kota Tokyo. Ketika mendarat di lokasi tersebut, langit menjadi gelap dan menakuti penduduk desa sehingga mereka membersihkan kepala tersebut dan menguburnya di tanah milik kuil Kanda Myojin (Friday, 2008:13). Kuburan tersebut dinamai *Kubizuka*. Sering terjadi kecelakaan dan keanehan bersifat mistis mengenai *Kubizuka* yang meresahkan masyarakat Jepang hingga akhirnya kuburan tersebut dijadikan sebagai obyek cagar budaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai sejarah Taira no Masakado, bagaimana pemberontakannya terjadi, peran pemerintah Jepang dalam meredakan pemberontakannya, dan tokoh-tokoh yang berperan dalam membantu atau melawan Masakado.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Taira no Masakado sebagai Samurai yang memberontak terhadap pemerintah Jepang pada zaman Heian.
2. Taira no Masakado memiliki musuh yang sebagian besar merupakan sepupu dan pamannya.
3. Taira no Masakado sebagai musuh kekaisaran dan pemerintah Jepang pada masa pemberontakannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah Taira no Masakado sebagai Samurai yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Jepang pada zaman Heian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Peristiwa apa saja yang terjadi sebelum meletusnya pemberontakan Taira no Masakado?
2. Permasalahan apa yang terjadi di antara Taira no Masakado dan anggota keluarganya sehingga terjadi perselisihan?
3. Apa langkah yang diambil pemerintah Jepang dalam menghentikan pemberontakan Taira no Masakado?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui serangkaian peristiwa yang menyebabkan meletusnya pemberontakan Taira no Masakado.
2. Mengetahui permasalahan di antara Taira no Masakado dan anggota keluarganya sehingga mereka saling berselisih.
3. Mengetahui langkah yang diambil pemerintah Jepang dalam menghentikan pemberontakan Taira no Masakado.

1.6 Manfaat Penelitian

A. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis mengenai pemberontakan Taira no Masakado terhadap pemerintah Jepang pada zaman Heian (939-940).

B. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai sejarah Jepang, khususnya pemberontakan Taira no Masakado terhadap pemerintah Jepang pada zaman Heian (939-940).

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan cara studi kepustakaan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-

laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2013:27). Data diperoleh dari *E-book*, koleksi pribadi, dan Internet.

1.8 Landasan Teori

1. Perang

Menurut Oppenheim, perang adalah pertikaian antara dua pihak atau lebih, dengan menggunakan kekuatan bersenjata untuk menaklukan satu sama lain dan memaksakan perdamaian sesuai dengan syarat yang diajukan oleh pemenang perang (Oppenheim dalam Yoram, 2001:4-5).

Menurut Clausewitz, perang adalah suatu tindakan kekerasan yang dimaksudkan untuk memaksa lawan kita guna memenuhi keinginan kita. Selain itu, perang adalah seperti *duel* yang berskala luas dan merupakan kelanjutan politik dengan cara lain (Clausewitz dalam Sarsito, 2008:10)

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa perang adalah suatu pertikaian atau tindakan kekerasan berskala luas oleh dua pihak atau lebih dengan menggunakan senjata dan bertujuan untuk memaksakan perdamaian atau keinginan sesuai dengan syarat yang diajukan oleh pemenang, serta merupakan cara lain dalam kelanjutan politik.

2. Pemberontakan

Menurut Helie, pemberontakan dapat dipahami sebagai tindakan perlawanan oleh satu individu atau lebih terhadap otoritas yang sah. Pemberontakan pada dasarnya atau prinsipnya adalah penolakan terhadap kepatuhan dengan kekerasan dan penyerangan. Helie juga menambahkan bahwa pemberontakan juga dapat memanifestasikan dirinya tanpa kekerasan, dan sepenuhnya pasif, sehingga jika seorang individu melanggar atau enggan melakukan kewajibannya oleh otoritas sipil, maka orang tersebut layak dianggap sebagai pemberontak (Helie dalam Lalor, 2018).

Menurut Peter, pemberontakan merupakan aktivitas ilegal yang ditujukan pada perubahan kebijakan atau kepemimpinan suatu rezim dan melibatkan

partisipasi dari dua atau lebih individu. Jika sukses, akan membuahkan hasil yang dapat dinikmati semua orang yang bersimpati dengan pemberontakan tersebut (Peter dalam Rowley dan Friedrich, 2004:403).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pemberontakan adalah tindakan perlawanan, dalam bentuk kekerasan atau dapat bersifat pasif oleh satu individu atau lebih terhadap otoritas yang sah dan ditujukan pada perubahan kebijakan atau kepemimpinan suatu rezim.

3. Heian

Heian merupakan salah satu zaman dalam sejarah Jepang di mana kekuasaan dipegang oleh seorang kaisar. Zaman Heian mulai pada tahun 794 hingga 1185. Pusat pemerintahan pada zaman Heian terletak di ibu kota Jepang, yaitu Heian-kyo (sekarang disebut *Kyoto*) yang berarti “Kota Kedamaian dan Ketenangan”. Menurut Hane, beberapa perkembangan penting terjadi pada zaman Heian, salah satunya yaitu kemunduran dari lembaga-lembaga negara dan praktek dari reformasi Taika, menurunnya kekuasaan kekaisaran, berkuasanya keluarga Fujiwara, meningkatnya aristokrasi dan budayanya, serta di akhir zamannya, kemunculan rumah-rumah bebas pajak dan kekuatan militer di wilayah-wilayah provinsi (Hane, 1991:44).

Menurut Sansom, secara keseluruhan, zaman Heian merupakan periode di mana otoritas kekaisaran Jepang pada awalnya dijaga, namun secara perlahan didominasi oleh para petinggi dari klan-klan yang terkenal, salah satunya adalah klan Fujiwara (Sansom, 1958:102). Klan Fujiwara memegang kendali kekaisaran berkat pernikahan atau hubungan anggotanya dengan anggota kekaisaran sehingga mereka dapat meraih jabatan yang tinggi seperti kanselir dan wali kaisar. Meskipun demikian, klan Taira mendominasi pemerintah Jepang di akhir zaman tersebut ketika mereka berhasil mengalahkan klan Minamoto di pemberontakan Heiji pada tahun 1156. Zaman Heian berakhir ketika klan Minamoto bangkit dari kekalahannya dan berhasil mengalahkan klan Taira di Pertempuran *Dan-no-ura* pada tahun 1185.

Berdasarkan uraian di atas, zaman Heian berlangsung pada tahun 794 hingga 1185 dan dikuasai oleh kaisar. Zaman tersebut meliputi permasalahan di

bidang perpajakan dan perkembangan di bidang pemerintahan, kebudayaan, serta kemiliteran. Selain itu, terdapat klan-klan yang secara bergantian mendominasi otoritas kekaisaran sepanjang zaman Heian dan pada akhirnya zaman tersebut diakhiri dengan kemenangan klan Minamoto terhadap klan Taira pada tahun 1185.

1.9 Sistematika Penulisan

- Bab I pendahuluan, merupakan bab yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.
- Bab II eksistensi Taira no Masakado pada zaman Heian, merupakan bab pembahasan tentang riwayat Taira no Masakado dan pertempuran-pertempuran yang timbul akibat perselisihan dengan anggota keluarganya.
- Bab III pemberontakan Taira no Masakado terhadap pemerintah Jepang pada zaman Heian, merupakan bab pembahasan tentang pemberontakan Taira no Masakado (939-940) dan bagaimana pemberontakan tersebut dihentikan.
- Bab IV simpulan.